



Servitia:

Journal of Community Service and Engagement

Vol 2 No 1 August 2026, Hal 472-485
ISSN: 3123-2329 (Print) ISSN: 3123-2132 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/servitia>

Sosialisasi Pencegahan *Bullying* sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman di SDN Panyabangan

Syifa Aulia^{1*}, Siti Umul Muhadanah², Falda Nabila Fauziyah, Rizky Hilmansyah⁴, Tatu Siti Rohbiah⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: 231710038.sifa@uinbanten.ac.id

Article Info :

Received:
10-08-2026
Revised:
24-08-2026
Accepted:
30-08-2026

Abstract

Bullying in elementary schools can undermine students' sense of safety, comfort, and social well-being, making preventive education an important component of a supportive school environment. This community service activity aimed to strengthen students' understanding of bullying, its forms, impacts, prevention strategies, and appropriate responses when witnessing or experiencing bullying at SDN Panyabangan. The activity employed a descriptive qualitative approach involving 113 students from grades IV, V, and VI. Data were obtained through observation, question-and-answer sessions, and documentation. The program combined presentations with interactive activities, including Anti-Bullying Clap, experience-based questions, butterfly hug, positive affirmations, and storytelling. The materials addressed verbal, physical, social, and cyberbullying, along with their emotional and academic consequences. Students participated actively by answering questions, following activities, and discussing appropriate responses such as supporting victims and reporting incidents to teachers or parents. The activity indicates that interactive socialization can serve as an initial preventive effort to promote empathy, respectful peer relations, and a safer school climate. However, the absence of pre-test and post-test measurements limits quantitative assessment of changes in students' understanding and the program's longer-term effects on behavior.

Keywords: *Bullying Prevention, Elementary School, Safe School Environment, Student Awareness, Socialization.*

Abstrak

*Bullying di sekolah dasar dapat mengganggu rasa aman, kenyamanan, dan kesejahteraan sosial siswa, sehingga edukasi preventif menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*, bentuk-bentuknya, dampak yang ditimbulkan, strategi pencegahan, serta respons yang tepat ketika menyaksikan atau mengalami perundungan di SDN Panyabangan. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 113 siswa kelas IV, V, dan VI. Data diperoleh melalui observasi, tanya jawab, dan dokumentasi. Program memadukan presentasi dengan kegiatan interaktif berupa Tepuk Anti-Bullying, pertanyaan berbasis pengalaman, *butterfly hug*, afirmasi positif, dan sesi bercerita. Materi mencakup *bullying* verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*, beserta dampak emosional dan akademiknya. Siswa menunjukkan keterlibatan melalui jawaban terhadap pertanyaan, keikutsertaan dalam aktivitas, serta diskusi mengenai dukungan kepada korban dan pelaporan kepada guru atau orang tua. Sosialisasi interaktif dapat menjadi langkah preventif awal untuk menumbuhkan empati, hubungan pertemanan yang saling menghargai, dan iklim sekolah yang lebih aman. Ketidadaan *pre-test* dan *post-test* membatasi pengukuran kuantitatif terhadap perubahan pemahaman siswa dan dampak jangka panjang program terhadap perilaku.*

Kata Kunci: Pencegahan Bullying, Sekolah Dasar, Lingkungan Sekolah Aman, Kesadaran Siswa, Sosialisasi.



©2026 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat peserta didik membangun karakter, relasi interpersonal, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kualitas lingkungan sekolah memiliki hubungan erat dengan rasa aman, kenyamanan, keterlibatan belajar, dan perkembangan perilaku prososial peserta didik (Luo et al., 2023; Margas, 2023). Iklim sekolah yang positif ditandai oleh hubungan sosial yang saling menghargai, dukungan dari guru, keterlibatan siswa, serta rendahnya perilaku agresif dalam interaksi sehari-hari. Keberadaan *bullying* menjadi salah satu persoalan yang dapat mengganggu terbentuknya iklim tersebut karena tindakan perundungan menciptakan relasi sosial yang tidak setara dan menurunkan rasa aman peserta didik di sekolah (Marchante et al., 2022; Waasdorp et al., 2022).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun tindakan lain yang ditujukan untuk menyakiti atau merendahkan individu dalam hubungan yang melibatkan ketimpangan kekuatan. Perilaku tersebut dapat berupa memukul, mendorong, mengejek, memberikan julukan negatif, mempermalukan, mengucilkan, maupun mengintimidasi teman secara berulang. Dampak perundungan tidak terbatas pada ketidaknyamanan sesaat karena pengalaman menjadi korban dapat berkaitan dengan masalah psikologis, emosional, dan sosial pada anak serta remaja (Li et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* perlu ditempatkan sebagai bagian penting dari upaya sekolah dalam melindungi kesejahteraan peserta didik dan membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan mereka (Badger et al., 2024; Milosevic et al., 2023).

Peserta didik sekolah dasar menjadi kelompok yang memerlukan perhatian khusus karena mereka masih berada dalam proses mengembangkan kemampuan memahami emosi, mengendalikan perilaku, membangun empati, dan membedakan candaan dengan tindakan yang merugikan orang lain. Interaksi teman sebaya pada tahap perkembangan ini dapat membentuk pola perilaku sosial yang kemudian terbawa ke jenjang pendidikan berikutnya sehingga pembiasaan sikap saling menghargai perlu ditanamkan sejak dini. Kajian terhadap guru sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan tenaga pendidik dalam mengidentifikasi, mencegah, dan merespons *bullying* merupakan komponen penting dalam menciptakan perlindungan bagi siswa (van Aalst et al., 2024). Pencegahan pada usia sekolah dasar karena itu tidak cukup hanya dilakukan setelah suatu kasus muncul, tetapi perlu dikembangkan melalui edukasi preventif yang membantu siswa mengenali perilaku perundungan sebelum tindakan tersebut berkembang menjadi kebiasaan.

Perkembangan teknologi komunikasi turut memperluas bentuk perundungan dari interaksi langsung menuju ruang digital melalui fenomena *cyberbullying*. Pesan yang menghina, komentar yang merendahkan, penyebaran konten tanpa persetujuan, atau tindakan mempermalukan seseorang melalui media digital dapat menimbulkan konsekuensi psikologis sebagaimana perundungan yang terjadi secara langsung (Li et al., 2024). Kajian sistematis menunjukkan bahwa program pendidikan memiliki potensi untuk menekan keterlibatan anak dan remaja dalam *cyberbullying*, terutama ketika intervensi dirancang dengan memperhatikan lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi (Lan et al., 2022; Kamaruddin et al., 2023). Literasi mengenai perilaku yang pantas di ruang digital karena itu perlu menjadi bagian dari pendidikan pencegahan *bullying* agar siswa memahami bahwa prinsip menghormati orang lain berlaku baik dalam komunikasi tatap muka maupun melalui perangkat digital.

Keberhasilan pencegahan *bullying* juga berkaitan dengan kualitas hubungan antara siswa, guru, dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Hubungan afektif yang positif antara guru dan siswa diketahui memiliki keterkaitan dengan dinamika *bullying* dan viktimisasi, sehingga kehadiran guru sebagai figur yang dipercaya menjadi penting ketika siswa menghadapi tindakan perundungan (ten Bokkel et al., 2023). Guru yang memiliki kepekaan terhadap situasi *bullying* lebih berpeluang mengenali tanda-tanda intimidasi dan memberikan respons yang sesuai sebelum dampaknya berkembang lebih jauh (Paljakka, 2024). Penguatan kapasitas guru bersama pembentukan budaya saling mendukung antarsiswa dapat menciptakan mekanisme perlindungan yang lebih menyeluruh daripada pendekatan yang hanya berorientasi pada pemberian sanksi kepada pelaku (Finet et al., 2023; Martinsone & Žydzūnaitė, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan berbasis sekolah dapat memberikan hasil yang lebih baik ketika materi tidak hanya menjelaskan definisi *bullying*, tetapi juga melibatkan siswa dalam memahami peran mereka ketika menyaksikan perundungan. Program KiVa, misalnya, menunjukkan bahwa intervensi anti-*bullying* dapat memengaruhi perilaku membela korban melalui perubahan mekanisme individual pada siswa (Garandeau et al., 2023). Analisis terhadap berbagai intervensi berbasis sekolah juga memperlihatkan bahwa efektivitas program dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan dengan karakteristik peserta dan kualitas pelaksanaannya (Hensums et al., 2023; Tolmatcheff et al., 2024). Sosialisasi yang bersifat interaktif karena itu relevan digunakan pada siswa sekolah dasar karena memungkinkan materi pencegahan disampaikan melalui contoh konkret, tanya jawab, aktivitas partisipatif, serta latihan respons yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program pencegahan tetap memerlukan pendekatan yang dekat dengan pengalaman nyata siswa agar pesan yang disampaikan tidak berhenti sebagai pengetahuan konseptual. Penelitian mengenai implementasi program anti-*bullying* menegaskan bahwa konsistensi dan kualitas pelaksanaan memiliki peran penting terhadap perubahan yang diharapkan dari kegiatan pencegahan di sekolah (Jantzer et al., 2023). Kegiatan di SDN Panyabangan karena itu diarahkan pada pengenalan bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan, cara mencegah perundungan, serta tindakan yang dapat dilakukan siswa ketika dirinya atau temannya mengalami perlakuan tersebut. Pemilihan pendekatan berupa presentasi, tanya jawab, Tepuk Anti-Bullying, *butterfly hug*, afirmasi positif, dan kegiatan bercerita dimaksudkan untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta meningkatkan keterlibatan mereka selama proses sosialisasi.

Berdasarkan persoalan tersebut, sosialisasi pencegahan *bullying* di SDN Panyabangan memiliki relevansi sebagai upaya edukatif awal untuk membangun pemahaman siswa mengenai pentingnya hubungan sosial yang sehat, sikap saling menghargai, dan keberanian mencari pertolongan ketika terjadi perundungan. Pendekatan sosial-emosional di lingkungan sekolah juga memiliki potensi untuk mengembangkan kompetensi interpersonal siswa yang mendukung terbentuknya perilaku positif dalam interaksi dengan teman sebaya (Coelho et al., 2023; White et al., 2023). Kegiatan ini secara khusus bertujuan memberikan pemahaman mengenai pengertian dan bentuk *bullying*, menjelaskan dampaknya, membangun kesadaran untuk tidak terlibat dalam perundungan, serta mendorong siswa membantu korban dan melaporkan kejadian kepada guru atau orang tua. Pelaksanaan sosialisasi diharapkan menjadi salah satu langkah preventif dalam memperkuat budaya sekolah yang lebih peduli, inklusif, aman, dan nyaman bagi seluruh siswa SDN Panyabangan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan sosialisasi pencegahan *bullying* serta respons peserta selama kegiatan berlangsung. Kegiatan dilaksanakan di SDN Panyabangan, Kecamatan Cikeusl, Kabupaten Serang, dengan melibatkan 113 siswa kelas IV, V, dan VI sebagai peserta. Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan, tanya jawab pada saat penyampaian materi, serta dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan program. Pendekatan tersebut digunakan karena kegiatan berorientasi pada pemberian edukasi dan penggambaran secara sistematis mengenai partisipasi siswa dalam memahami bentuk, dampak, pencegahan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan *bullying*.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, serta penyiapan media dan aktivitas pendukung, sedangkan tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi menggunakan presentasi yang dipadukan dengan tanya jawab, Tepuk Anti-Bullying, *butterfly hug*, afirmasi positif, dan sesi bercerita. Evaluasi dilakukan secara deskriptif dengan mengamati perhatian siswa terhadap materi, respons terhadap pertanyaan, keterlibatan dalam aktivitas, serta interaksi yang muncul selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*, sehingga hasil evaluasi tidak ditujukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara kuantitatif, melainkan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan tingkat keterlibatan peserta selama kegiatan sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Strategi Edukatif Sosialisasi Pencegahan *Bullying*

Kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* dilaksanakan di SDN Panyabangan dengan melibatkan 113 siswa yang berasal dari kelas IV, V, dan VI sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan program pada 6 Agustus 2026 diarahkan untuk mengenalkan konsep *bullying*, perilaku yang perlu dihindari, serta sikap yang dapat dilakukan siswa untuk menjaga hubungan pertemanan yang sehat di lingkungan sekolah. Keterlibatan siswa dari beberapa tingkat kelas memberikan ruang bagi penyampaian pesan pencegahan secara lebih luas karena perilaku perundungan dapat berkembang dalam berbagai pola interaksi teman sebaya. Hensums et al. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas intervensi anti-*bullying* berbasis sekolah dipengaruhi oleh karakteristik peserta dan bentuk intervensi yang diterapkan, sehingga penyesuaian program dengan kelompok sasaran menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan.

Tahap awal sosialisasi dilakukan melalui kegiatan “Tepuk Anti-*Bullying*” yang ditujukan untuk membangun perhatian siswa sekaligus menciptakan suasana kegiatan yang lebih komunikatif. Siswa kemudian diberikan pertanyaan sederhana mengenai pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti pernah mendapat ejekan, melihat teman menangis karena ejekan, atau pernah melakukan tindakan yang menyakiti teman. Respons terhadap pertanyaan tersebut digunakan sebagai pengantar untuk menghubungkan konsep *bullying* dengan pengalaman sosial yang dapat dikenali langsung oleh peserta. Pendekatan yang melibatkan aktivitas sosial dan emosional relevan bagi siswa sekolah karena pembelajaran sosial-emosional dapat membantu mengembangkan kompetensi interpersonal yang dibutuhkan untuk membangun hubungan positif dengan teman sebaya (Coelho et al., 2023).

Penyampaian materi utama dilakukan menggunakan media presentasi yang disertai kesempatan bagi siswa untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat selama kegiatan berlangsung. Pola komunikasi tersebut menjadikan sosialisasi tidak hanya berupa penyampaian informasi satu arah, tetapi memberi ruang bagi peserta untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif penting dalam pendidikan pencegahan *bullying* karena pengetahuan mengenai perundungan perlu dihubungkan dengan kemampuan siswa mengenali situasi, menilai perilaku, dan menentukan respons yang sesuai. White et al. (2023) menjelaskan bahwa pendekatan sosial-emosional pada tingkat sekolah dapat membangun mekanisme perubahan melalui keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang mendukung kompetensi sosial dan hubungan interpersonal positif.

Materi disampaikan menggunakan contoh konkret yang mudah dijumpai dalam interaksi sehari-hari siswa sekolah dasar, seperti mengejek, memukul, mendorong, memberikan julukan yang tidak pantas, dan menjauhkan teman dari kelompok pergaulan. Penggunaan contoh konkret membantu siswa memahami bahwa *bullying* tidak selalu berbentuk tindakan kekerasan fisik, tetapi dapat muncul melalui ucapan, tindakan sosial, maupun perilaku yang merendahkan orang lain. Kemampuan mengidentifikasi variasi perilaku tersebut menjadi dasar penting sebelum siswa diarahkan pada tindakan pencegahan dan mekanisme mencari pertolongan. Kajian van Aalst et al. (2024) menegaskan pentingnya kemampuan komunitas sekolah dalam mengenali karakteristik *bullying* sebagai bagian dari proses identifikasi, pencegahan, dan pengurangan perilaku perundungan pada pendidikan dasar.

Pelaksanaan sosialisasi juga menunjukkan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi mulai dari kegiatan pembuka, pemaparan materi, tanya jawab, aktivitas reflektif, afirmasi positif, hingga kegiatan bercerita. Variasi aktivitas tersebut digunakan agar pembahasan mengenai *bullying* tidak hanya diterima sebagai konsep, tetapi dihubungkan dengan pengalaman emosional dan interaksi sosial peserta didik. Strategi semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas implementasi menjadi faktor yang menentukan keberhasilan program anti-*bullying*, bukan semata-mata keberadaan materi pencegahan itu sendiri (Jantzer et al., 2023). Ringkasan data faktual mengenai pelaksanaan kegiatan yang tercantum dalam naskah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Pelaksanaan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di SDN Panyabangan

Komponen	Data Pelaksanaan
Lokasi kegiatan	SDN Panyabangan, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang
Waktu pelaksanaan	6 Agustus 2026

Sasaran kegiatan	Siswa SDN Panyabangan
Tingkat kelas	Kelas IV, V, dan VI
Jumlah peserta	113 siswa
Kegiatan pembuka	Tepuk Anti-Bullying
Penggalian pengalaman siswa	Pertanyaan mengenai pengalaman mendapat ejekan, melihat teman menangis akibat ejekan, dan pengalaman menyakiti teman
Media penyampaian	Presentasi
Bentuk interaksi	Tanya jawab dan penyampaian tanggapan oleh siswa
Materi utama	Pengertian <i>bullying</i> , bentuk <i>bullying</i> , dampak, pencegahan, dan tindakan ketika menyaksikan perundungan
Bentuk <i>bullying</i> yang dikenalkan	Verbal, fisik, sosial, dan <i>cyberbullying</i>
Contoh perilaku	Mengejek, mengancam, memberikan panggilan tidak pantas, menghina kondisi fisik, mengejek dengan membawa nama orang tua, memukul, menjambak, mendorong, mengucilkan, mengirim pesan menyakitkan, dan memberikan komentar merendahkan
Respons yang diajarkan	Tidak ikut mengejek, tidak menertawakan korban, memberikan dukungan, membantu teman, serta melapor kepada guru atau orang tua
Aktivitas reflektif	<i>Butterfly hug</i>
Penguatan psikologis	Afirmasi positif
Komitmen siswa	Tidak melakukan <i>bullying</i> , tidak mengejek, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan berusaha menjadi teman yang baik
Kegiatan penutup	Sesi “Mari Bercerita”
Teknik evaluasi	Pengamatan terhadap perhatian, respons, partisipasi, dan keterlibatan siswa
Pengukuran kuantitatif	Tidak menggunakan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kegiatan dirancang sebagai rangkaian edukasi yang menggabungkan dimensi kognitif, sosial, dan emosional tanpa menggunakan pengukuran perubahan pengetahuan secara kuantitatif. Kegiatan tidak berhenti pada pemaparan definisi *bullying*, tetapi mencakup pengenalan contoh perilaku, konsekuensi, tindakan pencegahan, respons terhadap korban, dan aktivitas penguatan diri. Pola tersebut relevan dengan temuan Tolmatcheff et al. (2024) bahwa kualitas dan fidelitas implementasi menjadi unsur penting dalam efektivitas intervensi anti-*bullying* yang diberikan dalam lingkungan sekolah. Data kegiatan karena itu lebih tepat dibaca sebagai gambaran proses implementasi dan keterlibatan peserta, bukan sebagai bukti adanya peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku secara kausal.

Aspek penting lain dalam pelaksanaan kegiatan adalah pemberian ruang bagi siswa untuk berpartisipasi selama proses sosialisasi melalui tanya jawab dan pemberian tanggapan terhadap materi. Interaksi tersebut memungkinkan penerbit mengetahui cara siswa memahami berbagai contoh perilaku yang dibahas sekaligus memberikan koreksi ketika terdapat pemahaman yang kurang tepat mengenai batas antara candaan dan perundungan. Pola komunikasi dua arah juga berpotensi memperkuat hubungan antara pihak yang memberikan edukasi dan siswa karena peserta tidak ditempatkan hanya sebagai penerima informasi. Finet et al. (2023) menemukan bahwa dukungan terhadap kemampuan pendidik dalam merespons *bullying* dan membangun hubungan positif dengan siswa memiliki posisi penting dalam penguatan lingkungan sekolah yang lebih responsif terhadap perundungan.

Kegiatan sosialisasi turut menempatkan siswa sebagai bagian dari mekanisme pencegahan dengan mengajarkan cara merespons ketika menyaksikan teman mengalami *bullying*. Peserta diarahkan agar tidak ikut mengejek atau menertawakan korban, memberikan dukungan kepada teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan, serta menyampaikan kejadian kepada guru atau orang tua. Orientasi tersebut penting karena teman sebaya dapat berperan sebagai pengamat pasif, penguat perilaku pelaku, maupun pihak yang membantu menghentikan perundungan melalui perilaku membela korban. Garandeau et al. (2023) menunjukkan bahwa program anti-*bullying* dapat

mendorong perubahan pada perilaku membela korban, sedangkan Waasdorp et al. (2022) memperlihatkan adanya keterkaitan antara iklim sekolah dan respons siswa sebagai *bystander* terhadap peristiwa *bullying*.

Pemilihan aktivitas *butterfly hug*, afirmasi positif, dan sesi bercerita pada bagian akhir kegiatan memperluas sosialisasi dari aspek pengetahuan menuju pengalaman reflektif peserta didik. Siswa diajak mendengarkan cerita mengenai anak yang memperoleh perlakuan tidak menyenangkan, melakukan gerakan reflektif sederhana, dan mengucapkan afirmasi bahwa setiap anak memiliki nilai serta berhak memperoleh perlakuan yang baik. Aktivitas tersebut dapat dipahami sebagai upaya membangun empati dan kesadaran emosional yang mendukung terbentuknya interaksi antarsiswa secara lebih positif. Marchante et al. (2022) menekankan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan dengan dinamika *bullying* dan viktimisasi, sehingga pengembangan relasi sosial yang positif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi preventif di lingkungan pendidikan.

Hasil pelaksanaan secara keseluruhan memperlihatkan bahwa sosialisasi di SDN Panyabangan telah mengintegrasikan penyampaian pengetahuan, partisipasi siswa, pengenalan situasi konkret, pembelajaran respons terhadap korban, dan aktivitas reflektif dalam satu rangkaian kegiatan. Desain tersebut mendukung tujuan awal program untuk memperkenalkan perilaku *bullying* sekaligus mendorong terbentuknya hubungan pertemanan yang lebih aman dan saling menghargai di antara siswa. Pendekatan berbasis sekolah memiliki posisi strategis karena pencegahan perundungan memerlukan keterlibatan lingkungan sosial yang lebih luas dan tidak cukup dilakukan hanya melalui penanganan individual terhadap pelaku atau korban (Hensums et al., 2023; van Aalst et al., 2024). Temuan pada tahap ini tetap harus ditempatkan sebagai hasil deskriptif mengenai proses dan keterlibatan peserta karena tidak tersedianya *pre-test* dan *post-test* menyebabkan perubahan tingkat pengetahuan maupun perilaku siswa tidak dapat diklaim secara kuantitatif.

Substansi Materi dan Penguatan Pemahaman Pencegahan *Bullying*

Materi sosialisasi di SDN Panyabangan disusun untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai pengertian *bullying*, bentuk-bentuk perilaku, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan merespons perundungan. Penyampaian materi menekankan bahwa *bullying* tidak dapat disamakan dengan candaan biasa apabila suatu tindakan dilakukan untuk menyakiti, merendahkan, atau menimbulkan ketidaknyamanan secara berulang. Pembedaan tersebut penting bagi siswa sekolah dasar karena sebagian perilaku agresif dapat muncul dalam interaksi sehari-hari tanpa selalu dipahami sebagai bentuk perundungan. Gkatsa (2024) menunjukkan bahwa dinamika *bullying* berkaitan dengan karakteristik individu dan pola interaksi sosial yang berkembang sejak pendidikan dasar, sehingga pengenalan konsep sejak dini menjadi bagian penting dalam pencegahan.

Materi pertama yang diberikan berkaitan dengan *bullying* verbal melalui contoh mengancam, memberikan panggilan yang tidak pantas, menghina kondisi fisik, serta mengejek dengan membawa nama orang tua. Contoh tersebut dipilih karena mudah dikenali dalam interaksi sehari-hari siswa dan dapat membantu mereka memahami bahwa kata-kata juga memiliki potensi menyakiti orang lain. Perundungan verbal sering kali dianggap lebih ringan dibandingkan kekerasan fisik, padahal dampaknya dapat memengaruhi harga diri, kenyamanan sosial, dan kondisi emosional korban. Li et al. (2024) menemukan bahwa keterlibatan dalam *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, berkaitan dengan berbagai persoalan kesehatan mental pada anak dan remaja, sehingga bentuk verbal tidak seharusnya dipandang sebagai tindakan yang dapat diabaikan.

Pembahasan berikutnya mencakup *bullying* fisik melalui contoh memukul, menjambak, mendorong, atau tindakan lain yang menyebabkan ketidaknyamanan maupun rasa sakit pada teman. Penjelasan mengenai bentuk fisik diberikan secara konkret agar siswa mampu membedakan antara aktivitas bermain biasa dengan tindakan agresif yang dilakukan untuk menyakiti. Penekanan pada pengenalan tindakan fisik juga diperlukan karena korban pada usia sekolah dasar tidak selalu memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengalaman yang mereka alami kepada orang dewasa. Milosevic et al. (2023) menegaskan bahwa pemahaman terhadap *bullying* perlu ditempatkan dalam kerangka penghormatan terhadap martabat dan hak anak, sehingga setiap siswa harus diperlakukan sebagai individu yang berhak memperoleh perlindungan dari tindakan merendahkan maupun kekerasan.

Materi juga memperkenalkan bentuk *bullying* sosial melalui tindakan mengucilkan atau menjauhkan teman dari kelompok pergaulan. Perundungan sosial memiliki karakter yang berbeda

karena tidak selalu menimbulkan tanda fisik, tetapi dapat menyebabkan korban merasa tidak diterima, kesepian, dan kehilangan dukungan sosial. Pemahaman mengenai bentuk ini penting agar siswa menyadari bahwa sengaja mengisolasi teman juga merupakan perilaku yang dapat menimbulkan dampak serius. ten Bokkel et al. (2023) menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial, termasuk hubungan siswa dengan guru, memiliki keterkaitan dengan pengalaman *bullying* dan viktimisasi, sehingga dukungan sosial di sekolah memiliki posisi penting dalam upaya perlindungan terhadap korban.

Perubahan pola interaksi anak di era digital juga menjadi alasan dimasukkannya materi mengenai *cyberbullying*. Siswa diperkenalkan pada contoh berupa pengiriman pesan yang menyakitkan, pemberian komentar merendahkan, serta penggunaan media digital untuk mempermalukan teman. Edukasi tersebut diperlukan karena tindakan perundungan dapat berpindah dari ruang sekolah ke ruang digital dan tetap menimbulkan dampak psikologis bagi korban. Chen et al. (2023) serta Lan et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis sekolah dan digital memiliki potensi dalam menekan keterlibatan siswa pada *cyberbullying*, terutama ketika materi diberikan secara sistematis dan sesuai dengan lingkungan sosial peserta didik.

Tabel 2. Substansi Materi Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di SDN Panyabragan

Aspek Materi	Isi yang Disampaikan kepada Siswa
Pengertian <i>bullying</i>	Perilaku yang menyakiti, merendahkan, atau membuat orang lain tidak nyaman dan terjadi secara berulang
<i>Bullying</i> verbal	Mengancam, memberikan panggilan tidak pantas, menghina kondisi fisik, mengejek dengan membawa nama orang tua
<i>Bullying</i> fisik	Memukul, menjambak, mendorong, dan tindakan fisik yang menyakiti teman
<i>Bullying</i> sosial	Mengucilkan atau menjauhkan teman dari lingkungan pergaulan
<i>Cyberbullying</i>	Mengirim pesan yang menyakiti dan memberikan komentar yang merendahkan melalui telepon genggam atau media sosial
Dampak emosional	Sedih, takut, kehilangan rasa percaya diri, dan merasa tidak mempunyai teman
Dampak akademik	Kesulitan belajar dan menurunnya konsentrasi
Pencegahan	Menggunakan kata-kata yang baik, tidak mengejek, tidak membedakan dalam berteman, dan menghargai perbedaan
Respons ketika melihat <i>bullying</i>	Tidak ikut mengejek, tidak menertawakan korban, memberikan dukungan, membantu teman, dan melapor kepada guru
Respons ketika mengalami <i>bullying</i>	Menceritakan kejadian kepada guru atau orang tua
Penguatan emosional	<i>Butterfly hug</i> dan afirmasi positif
Komitmen siswa	Tidak melakukan <i>bullying</i> , tidak mengejek, membantu teman, dan berusaha menjadi teman yang baik

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa substansi sosialisasi tidak hanya berorientasi pada pengenalan perilaku, tetapi juga mencakup konsekuensi, tindakan pencegahan, dan respons yang dapat dilakukan siswa. Struktur materi semacam ini penting karena program pencegahan akan lebih bermakna apabila peserta tidak hanya mengetahui definisi *bullying*, tetapi juga memahami perilaku konkret yang perlu dihindari dan tindakan yang dapat dilakukan ketika perundungan terjadi. Ng et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dapat berkontribusi pada pencegahan *bullying* tradisional maupun *cyberbullying* ketika materi disampaikan secara terarah. Temuan serupa juga diperlihatkan Polanin et al. (2022) yang menempatkan program intervensi sebagai salah satu strategi penting dalam menurunkan keterlibatan pada perilaku perundungan di lingkungan pendidikan.

Aspek dampak menjadi bagian penting dalam materi karena siswa perlu memahami konsekuensi nyata yang dapat dirasakan korban. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan gambaran bahwa korban dapat merasa sedih, takut datang ke sekolah, kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak mempunyai teman, serta mengalami kesulitan belajar dan berkonsentrasi. Penyampaian dampak tersebut membantu siswa melihat *bullying* bukan sebagai perilaku yang berhenti pada saat kejadian,

melainkan sebagai tindakan yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan akademik teman mereka. Kamaruddin et al. (2023) menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* dan *cyberbullying* perlu ditangani melalui pendekatan yang memperhatikan lingkungan sosial siswa karena dampaknya tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan pola hubungan dalam komunitas sekolah.

Materi pencegahan kemudian diarahkan pada pembiasaan perilaku positif seperti menggunakan kata-kata yang baik, tidak mengejek teman, tidak membedakan dalam pergaulan, dan menghargai perbedaan. Pendekatan tersebut menempatkan pencegahan bukan hanya sebagai larangan melakukan *bullying*, tetapi sebagai upaya membentuk pola interaksi yang lebih prososial. Sikap saling menghargai dan kesediaan menerima perbedaan dapat membantu menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif dan mengurangi peluang munculnya perilaku pengucilan. Margas (2023) menekankan bahwa pengembangan iklim kelas yang inklusif merupakan bagian penting dalam membangun sekolah yang mampu mendukung keberagaman dan hubungan sosial positif di antara peserta didik.

Penguatan lain diberikan melalui penjelasan mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika siswa melihat temannya mengalami *bullying*. Peserta diarahkan agar tidak ikut mengejek, tidak menertawakan korban, memberikan dukungan, membantu teman yang membutuhkan, serta melaporkan kejadian kepada guru. Respons tersebut menggeser posisi siswa dari sekadar pengamat menjadi pihak yang dapat berkontribusi dalam menghentikan perundungan atau membantu korban memperoleh perlindungan. Malin dan Gumpel (2023) menunjukkan bahwa respons aktif dan pasif siswa dalam dinamika *bully-victim* memiliki peran penting, sehingga pendidikan mengenai keberanian untuk membantu dan melapor merupakan bagian strategis dalam pencegahan berbasis teman sebaya.

Keterlibatan guru dan orang tua juga ditekankan melalui anjuran kepada siswa untuk menceritakan kejadian ketika mengalami atau menyaksikan *bullying*. Langkah tersebut penting karena siswa sekolah dasar masih membutuhkan dukungan orang dewasa untuk menangani konflik yang melibatkan intimidasi, ketimpangan kekuatan, atau tekanan emosional. Kepekaan guru terhadap peristiwa *bullying* akan memengaruhi kemampuan sekolah dalam memberikan respons yang cepat dan sesuai terhadap korban maupun pelaku. Paljakka (2024) menegaskan bahwa kesadaran dan sensitivitas guru terhadap insiden *bullying* menjadi salah satu unsur penting dalam pengenalan dan penanganan kasus di lingkungan pendidikan.

Bagian akhir materi diperkuat melalui *butterfly hug*, afirmasi positif, dan sesi bercerita sebagai kegiatan reflektif. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa setiap anak memiliki nilai, layak dihormati, dan berhak memperoleh perlakuan yang baik dari lingkungan sosialnya. Penguatan semacam ini tidak hanya membangun pengetahuan mengenai larangan melakukan *bullying*, tetapi juga mendorong empati, dukungan sosial, dan kesadaran untuk menjaga perasaan orang lain. Martinsone dan Žydzūnaitė (2023) menunjukkan bahwa empati dan kontribusi guru terhadap iklim sekolah merupakan elemen penting dalam membangun hubungan yang lebih suportif, sehingga integrasi aspek emosional dalam sosialisasi menjadi relevan untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Respons Siswa dan Implikasi Sosialisasi terhadap Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman

Respons siswa selama pelaksanaan sosialisasi menjadi salah satu indikator deskriptif untuk melihat keterlibatan peserta terhadap rangkaian kegiatan pencegahan *bullying*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan memperhatikan materi yang ditampilkan, memberikan jawaban terhadap pertanyaan, serta berpartisipasi dalam aktivitas yang diberikan selama sosialisasi. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang memberi kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi dapat menciptakan proses edukasi yang lebih partisipatif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Strohmeier et al. (2024) menjelaskan bahwa efektivitas program pencegahan *bullying* tidak terlepas dari mekanisme perubahan yang terbentuk pada peserta, sehingga keterlibatan siswa merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi program berbasis sekolah.

Variasi aktivitas berupa Tepuk Anti-Bullying, pertanyaan mengenai pengalaman siswa, *butterfly hug*, afirmasi positif, dan sesi bercerita turut membentuk suasana kegiatan yang lebih dekat dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Penggunaan aktivitas secara bergantian memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar melalui penyampaian verbal, gerakan, refleksi, dan komunikasi interpersonal. Pendekatan tersebut relevan dengan karakteristik pendidikan

dasar karena materi abstrak mengenai kekerasan atau perundungan perlu diterjemahkan menjadi situasi yang dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari siswa. Badger et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan anti-*bullying* berbasis sekolah perlu mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta agar intervensi memiliki relevansi yang memadai bagi kelompok siswa yang menjadi sasaran.

Keterlibatan siswa juga mempunyai hubungan dengan pembangunan iklim sosial sekolah yang menempatkan setiap peserta didik sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab terhadap keamanan teman sebaya. Sosialisasi mengarahkan siswa agar tidak hanya menghindari perilaku *bullying*, tetapi juga membantu teman, tidak menertawakan korban, serta berani melaporkan tindakan perundungan kepada guru atau orang tua. Orientasi tersebut memperluas pencegahan dari tanggung jawab individual menjadi upaya kolektif yang melibatkan hubungan antaranggota komunitas sekolah. Bravo-Sanzana et al. (2023) menunjukkan bahwa iklim sosial sekolah bersifat multidimensional dan terbentuk melalui berbagai pengalaman serta relasi sosial, sehingga penciptaan lingkungan aman membutuhkan partisipasi lebih dari satu aktor dalam komunitas pendidikan.

Dukungan teman sebaya memiliki arti penting karena siswa berinteraksi dengan teman dalam sebagian besar aktivitas mereka selama berada di sekolah. Perilaku memberikan bantuan kepada korban, tidak menguatkan tindakan pelaku, serta menyampaikan kejadian kepada pihak yang mampu memberikan perlindungan dapat mengurangi terbentuknya lingkungan sosial yang permisif terhadap perundungan. Luo et al. (2023) menemukan bahwa iklim sekolah berkaitan dengan perilaku prososial melalui dukungan sosial dan resiliensi, yang menunjukkan pentingnya lingkungan interpersonal positif dalam perkembangan perilaku siswa. Hasil sosialisasi di SDN Panyabangan karena itu dapat ditempatkan sebagai langkah awal untuk mengenalkan perilaku prososial yang mendukung hubungan pertemanan berbasis penghargaan, kepedulian, dan saling membantu.

Pembangunan lingkungan sekolah yang aman juga perlu memperhatikan prinsip inklusivitas karena kerentanan terhadap perundungan dapat berbeda antara satu siswa dan siswa lainnya. Edukasi anti-*bullying* idealnya membangun pemahaman bahwa perbedaan kondisi fisik, kemampuan, karakteristik personal, maupun kebutuhan pendidikan tidak dapat dijadikan alasan untuk mengejek atau mengucilkan teman. Kajian Gkatsa dan Antoniou (2024) menunjukkan bahwa siswa dengan karakteristik tertentu, termasuk siswa dengan *autism spectrum disorder*, dapat menghadapi risiko viktimisasi yang membutuhkan perhatian dalam praktik pendidikan inklusif. Badger et al. (2024) juga menekankan perlunya pendekatan anti-*bullying* yang memperhatikan anak dengan kebutuhan pendidikan khusus dan disabilitas, sehingga nilai penghormatan terhadap perbedaan penting untuk terintegrasi dalam budaya sekolah secara menyeluruh.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Keterlibatan Siswa dan Implikasinya terhadap Pencegahan *Bullying*

Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan dalam Kegiatan	Implikasi terhadap Pencegahan <i>Bullying</i>
Perhatian terhadap materi	Siswa memperhatikan materi yang disampaikan melalui presentasi	Menunjukkan keterlibatan dalam proses pengenalan konsep dan bentuk <i>bullying</i>
Respons terhadap pertanyaan	Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan pemateri	Membuka ruang komunikasi mengenai pengalaman dan pemahaman siswa
Partisipasi dalam kegiatan	Siswa mengikuti berbagai aktivitas selama sosialisasi	Mendukung pembelajaran yang tidak hanya berlangsung satu arah
Tepuk <i>Anti-Bullying</i>	Digunakan sebagai kegiatan pembuka	Membangun perhatian dan menciptakan suasana kegiatan yang lebih komunikatif
Pertanyaan mengenai pengalaman <i>Butterfly hug</i>	Siswa diajak merespons situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari Dilaksanakan sebagai aktivitas reflektif	Menghubungkan materi <i>bullying</i> dengan pengalaman sosial siswa Memberikan ruang refleksi dan penguatan aspek emosional
Afirmasi positif	Siswa diarahkan memahami bahwa	Memperkuat penghargaan terhadap

	setiap anak bernilai dan layak diperlakukan dengan baik	diri sendiri dan orang lain
Sesi bercerita	Digunakan pada rangkaian akhir kegiatan	Membantu siswa merefleksikan situasi perundungan melalui pendekatan naratif
Dukungan terhadap korban	Siswa diarahkan untuk membantu dan tidak menertawakan korban	Memperkenalkan perilaku prososial dan peran teman sebaya dalam pencegahan
Pelaporan	Siswa diarahkan untuk melapor kepada guru atau orang tua	Memperkenalkan mekanisme pencarian pertolongan ketika terjadi <i>bullying</i>
Evaluasi kegiatan	Dilakukan melalui pengamatan terhadap perhatian, respons, dan partisipasi siswa	Memberikan gambaran deskriptif mengenai keterlibatan peserta
<i>Pre-test dan post-test</i>	Tidak dilakukan	Perubahan pengetahuan siswa tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa hasil kegiatan terutama berkaitan dengan keterlibatan siswa selama proses sosialisasi dan belum berupa pengukuran efektivitas intervensi secara kuantitatif. Perhatian terhadap materi, respons terhadap pertanyaan, dan keikutsertaan dalam aktivitas menunjukkan adanya partisipasi peserta, tetapi indikator tersebut tidak dapat secara langsung disamakan dengan peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku. Pemisahan antara keterlibatan selama kegiatan dan efektivitas jangka panjang penting dilakukan untuk menjaga ketepatan interpretasi hasil pengabdian. Strohmeier et al. (2024) menunjukkan bahwa perubahan pada pelaku, korban, maupun *bully-victim* dapat memiliki mekanisme yang berbeda, sehingga evaluasi program anti-*bullying* membutuhkan indikator yang lebih spesifik apabila bertujuan mengukur perubahan perilaku.

Peran guru menjadi penting untuk memastikan pesan yang diperoleh melalui sosialisasi tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Siswa telah diarahkan untuk melaporkan perundungan kepada guru atau orang tua, sehingga keberanian tersebut perlu diikuti oleh respons orang dewasa yang konsisten, mudah diakses, dan tidak menyalahkan korban. van Aalst et al. (2025) menunjukkan bahwa kemungkinan guru melakukan intervensi dalam situasi *bullying* dapat dijelaskan melalui faktor-faktor yang berkaitan dengan intensi dan perilaku guru, yang menegaskan bahwa pencegahan membutuhkan kesiapan pendidik untuk bertindak. Keberlanjutan program di SDN Panyabangan karena itu dapat diperkuat melalui kesepakatan respons guru terhadap laporan siswa, pengawasan interaksi teman sebaya, dan pembiasaan komunikasi yang menghargai setiap peserta didik.

Dimensi digital juga perlu memperoleh perhatian dalam keberlanjutan pencegahan karena interaksi siswa tidak selalu berakhir ketika kegiatan sekolah selesai. Sosialisasi telah memperkenalkan *cyberbullying* melalui contoh pesan yang menyakitkan dan komentar yang merendahkan, tetapi perubahan perilaku digital membutuhkan pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan. Doty et al. (2022) menunjukkan bahwa konteks, dosis, dan modalitas intervensi merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam program untuk mencegah perpustakaan maupun viktimisasi *cyberbullying*. Edukasi mengenai etika komunikasi digital karena itu dapat dikembangkan melalui penguatan berkala, keterlibatan orang tua, dan pembiasaan siswa untuk melapor ketika menemukan tindakan yang merendahkan teman melalui media digital.

Temuan kegiatan juga menunjukkan pentingnya memandang pencegahan *bullying* sebagai proses pembentukan budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan sosialisasi yang selesai dalam satu pertemuan. Kegiatan yang telah dilaksanakan dapat menjadi fondasi awal untuk membangun kebiasaan menggunakan kata-kata yang baik, menerima perbedaan, membantu teman, serta tidak memberikan dukungan sosial kepada perilaku perundungan. Iklim sekolah yang mendukung perilaku prososial berpotensi memperkuat rasa diterima dan dukungan sosial siswa, sebagaimana dikemukakan Luo et al. (2023) mengenai hubungan antara *school climate*, dukungan sosial, resiliensi, dan perilaku prososial. Keberlanjutan nilai yang diperkenalkan melalui sosialisasi membutuhkan penguatan dalam aktivitas kelas, interaksi guru-siswa, aturan sekolah, dan pola hubungan antarteman agar pesan anti-*bullying* menjadi bagian dari praktik keseharian.

Keterbatasan utama kegiatan terletak pada belum digunakannya *pre-test* dan *post-test*, sehingga perubahan tingkat pemahaman siswa sebelum dan setelah sosialisasi tidak tersedia dalam bentuk skor, persentase, maupun pengujian statistik. Antusiasme, perhatian, kemampuan menjawab pertanyaan, serta keterlibatan dalam kegiatan hanya dapat digunakan untuk menggambarkan respons peserta pada saat program berlangsung dan tidak cukup untuk menyimpulkan keberhasilan intervensi dalam mengurangi *bullying*. Pengembangan kegiatan selanjutnya dapat menggunakan instrumen sederhana untuk mengukur pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan, dilengkapi observasi tindak lanjut untuk melihat keberlanjutan perilaku prososial dan mekanisme pelaporan siswa. van Aalst et al. (2025) dan Strohmeier et al. (2024) memperlihatkan bahwa evaluasi pencegahan *bullying* perlu mempertimbangkan perilaku aktor yang terlibat serta mekanisme perubahan yang terjadi, sehingga rancangan evaluasi yang lebih sistematis akan memperkuat bukti hasil program.

Secara keseluruhan, respons siswa selama sosialisasi menunjukkan bahwa kombinasi presentasi, diskusi, aktivitas kinetik, refleksi emosional, afirmasi positif, dan bercerita mampu menciptakan proses edukasi yang partisipatif bagi siswa kelas IV, V, dan VI di SDN Panyabangan. Hasil tersebut tetap harus dipahami sebagai gambaran proses dan keterlibatan 113 peserta, bukan sebagai bukti kuantitatif bahwa tingkat pengetahuan atau angka kejadian *bullying* telah berubah setelah kegiatan dilaksanakan. Implikasi utama program terletak pada terbentuknya fondasi kesadaran mengenai perilaku yang perlu dihindari, pentingnya membantu korban, keberanian mencari pertolongan, penghargaan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab bersama dalam menjaga keamanan lingkungan sekolah. Penguatan berkelanjutan melalui keterlibatan siswa, guru, orang tua, pendidikan digital, dan budaya sekolah yang inklusif menjadi langkah yang diperlukan agar nilai-nilai yang diperkenalkan dalam sosialisasi berkembang menjadi praktik sosial yang mendukung terwujudnya SDN Panyabangan sebagai lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* di SDN Panyabangan yang melibatkan 113 siswa kelas IV, V, dan VI telah dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan interaktif yang mencakup presentasi, tanya jawab, Tepuk Anti-Bullying, *butterfly hug*, afirmasi positif, serta sesi bercerita. Materi yang diberikan mencakup pengertian *bullying*, bentuk verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*, dampak emosional dan akademik, serta langkah yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Hasil pengamatan menunjukkan keterlibatan siswa melalui perhatian terhadap materi, respons terhadap pertanyaan, dan keikutsertaan dalam berbagai aktivitas yang diberikan. Rangkaian kegiatan tersebut menjadi langkah preventif awal dalam mengenalkan pentingnya empati, penghargaan terhadap perbedaan, dukungan terhadap korban, keberanian melapor kepada guru atau orang tua, serta pembentukan hubungan pertemanan yang positif sebagai bagian dari upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Keberlanjutan pencegahan *bullying* memerlukan penguatan secara konsisten melalui keterlibatan siswa, guru, orang tua, dan budaya sekolah agar nilai-nilai yang diperkenalkan selama sosialisasi dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Sekolah perlu membangun mekanisme pelaporan yang mudah diakses siswa, meningkatkan kepekaan guru terhadap indikasi perundungan, memperkuat pendidikan etika komunikasi digital, serta membiasakan perilaku prososial dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Kegiatan ini belum menggunakan *pre-test* dan *post-test*, sehingga respons dan antusiasme peserta tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku secara kuantitatif. Program berikutnya disarankan menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan serta observasi tindak lanjut agar efektivitas sosialisasi terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku pencegahan *bullying* dapat dievaluasi secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anti-bullying E, Dasar S, Budaya M, Siswa K. J. A. I : Jurnal Abdimas Indonesia. Published online 2024:1668–1675.
- Badger, J. R., Nisar, A., & Hastings, R. P. (2024). School-based anti-bullying approaches for children and young people with special educational needs and disabilities: A systematic review and synthesis. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 24(3), 742–757. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12665>

- Bravo-Sanzana, M. V., Varela, J., Terán-Mendoza, O., & Rodriguez-Rivas, M. E. (2023). Measuring school social climate in Latin America: The need for multidimensional and multi-informant tests—A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 14, 1190432. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1190432>
- Chen, Q., Chan, K. L., Guo, S., Chen, M., Lo, C. K. M., & Ip, P. (2023). Effectiveness of digital health interventions in reducing bullying and cyberbullying: A meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(3), 1986–2002. <https://doi.org/10.1177/15248380221082090>
- Christy ZA. “Aku Siswa Anti *Bullying*”: Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah. 2022;02(03):429–439.
- Coelho, V., Peixoto, C., Azevedo, H., Machado, F., Soares, M., & Espain, A. (2023). Effects of a Portuguese social–emotional learning program on the competencies of elementary school students. *Frontiers in Psychology*, 14, 1195746. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1195746>
- Doty, J. L., Girón, K., Mehari, K. R., Sharma, D., Smith, S. J., Su, Y.-W., Ma, X., Rijo, D., & Rouso, B. (2022). The dosage, context, and modality of interventions to prevent cyberbullying perpetration and victimization: A systematic review. *Prevention Science*, 23(4), 523–537. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01314-8>
- Finet, C., Vandeboosch, H., Lubon, A., & Colpin, H. (2023). Supporting teachers to actively respond to bullying and to build positive relationships with their students: Effects of the T-SUPPORT training. *Frontiers in Psychology*, 14, 1236262. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1236262>
- Garandeau, C. F., Turunen, T., Saarento-Zaprudin, S., & Salmivalli, C. (2023). Effects of the KiVa anti-bullying program on defending behavior: Investigating individual-level mechanisms of change. *Journal of School Psychology*, 99, 101226. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.101226>
- Gkatsa, T. (2024). School bullying and personality traits from elementary school to university. *International Journal of Bullying Prevention*, 6, 308–320. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00174-w>
- Gkatsa, T., & Antoniou, I. (2024). Bullying and autism spectrum disorder: Correlating the victimization of high-functioning autism students with educational practices in the context of inclusion in primary education. *International Journal of Bullying Prevention*, 6, 342–353. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00208-3>
- Hensums M, Mooij B De, Kuijper SC, et al. What Works for Whom in School - Based Anti - bullying Interventions ? An Individual Participant Data Meta - analysis. *Prev Sci*. 2022;24(8):1435–1446. doi:10.1007/s11121-022-01387-z
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., BIRC: the anti-Bullying Interventions Research Consortium, Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 24(8), 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Jantzer, V., Ossa, F. C., Lerch, S., Resch, F., & Kaess, M. (2023). The importance of implementation fidelity for teacher-related changes within the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 5, 271–283. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00193-7>
- Kamaruddin, I. K., Ma’rof, A. M., Mohd Nazan, A. I. N., & Ab Jalil, H. (2023). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization: An in-depth analysis within the Asia Pacific region. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1014258. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1014258>
- Lan, M., Law, N., & Pan, Q. (2022). Effectiveness of anti-cyberbullying educational programs: A socio-ecologically grounded systematic review and meta-analysis. *Computers in Human Behavior*, 130, 107200. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107200>
- Li, C., Wang, P., Martin-Moratinos, M., Bella-Fernández, M., & Blasco-Fontecilla, H. (2024). Traditional bullying and cyberbullying in the digital age and its associated mental health problems in children and adolescents: A meta-analysis. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 33(9), 2895–2909. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-02128-x>
- Luo, Y., Ma, T., & Deng, Y. (2023). School climate and adolescents’ prosocial behavior: The mediating role of perceived social support and resilience. *Frontiers in Psychology*, 14, 1095566. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1095566>

- Malin, Y., & Gumpel, T. P. (2023). Dispositional mindfulness plays a major role in adolescents' active and passive responding to bully-victim dynamics. *Aggressive Behavior*, 49(5), 509–520. <https://doi.org/10.1002/ab.22087>
- Marchante, M., Coelho, V. A., & Romão, A. M. (2022). The influence of school climate in bullying and victimization behaviors during middle school transition. *Contemporary Educational Psychology*, 71, 102111. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102111>
- Margas, N. (2023). Inclusive classroom climate development as the cornerstone of inclusive school building: Review and perspectives. *Frontiers in Psychology*, 14, 1171204. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1171204>
- Martinsone, B., & Žydzūnaitė, V. (2023). Teachers' contributions to the school climate and using empathy at work: Implications from qualitative research in two European countries. *Frontiers in Psychology*, 14, 1160546. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1160546>
- Milosevic, T., Collier, A., & O'Higgins Norman, J. (2023). Leveraging dignity theory to understand bullying, cyberbullying, and children's rights. *International Journal of Bullying Prevention*, 5, 108–120. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00120-2>
- Ng, E. D., Chua, J. Y. X., & Shorey, S. (2022). The effectiveness of educational interventions on traditional bullying and cyberbullying among adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(1), 132–151. <https://doi.org/10.1177/1524838020933867>
- Ningtyas PV, Sumarsono RB, Kegiatan K. Upaya Mengurangi *Bullying* Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi Pendidikan dengan penyelenggaraan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* pada Anak Sekolah Dasar. 2023;4(2).
- Paljakka, A. (2024). Teachers' awareness and sensitivity to a bullying incident: A qualitative study. *International Journal of Bullying Prevention*, 6, 322–340. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00185-7>
- Paula V, Oktarini R, Lebawicaksaputri K, Kasenda E. Edukasi Pencegahan Tindakan *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar. 2022;2(2):131–134.
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotzinger, J. K., Ingram, K., Michaelson, L., Spinney, E., Valido, A., El Sheikh, A., Torgal, C., & Robinson, L. (2022). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization. *Prevention Science*, 23(3), 439–454. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01259-y>
- Strohmeier, D., Stefanek, E., & Yanagida, T. (2024). What works for whom? Evaluating patterns and mechanisms of change among bullies, victims, and bully-victims participating in a school-based prevention program. *International Journal of Bullying Prevention*, 6, 267–282. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00160-2>
- ten Bokkel, I. M., Roorda, D. L., Maes, M., Verschueren, K., & Colpin, H. (2023). The role of affective teacher–student relationships in bullying and peer victimization: A multilevel meta-analysis. *School Psychology Review*, 52(2), 110–129. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2022.2029218>
- Tolmatcheff, C., Veenstra, R., Roskam, I., & Galand, B. (2024). Examining the link between implementation fidelity, quality, and effectiveness of teacher-delivered anti-bullying interventions in a randomized controlled trial. *Prevention Science*, 25(3), 407–420. <https://doi.org/10.1007/s11121-023-01580-8>
- van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6, 124–137. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7>
- van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2025). Understanding teachers' likelihood of intervention in bullying situations: Testing the theory of planned behavior. *International Journal of Bullying Prevention*, 7, 471–481. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00209-w>
- Waasdorp, T. E., Fu, R., Clary, L. K., & Bradshaw, C. P. (2022). School climate and bullying bystander responses in middle and high school. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 80, 101412. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101412>
- White, G. W., Hatchimonji, D. R., Vaid, E., Simmons, C. C., Yuan, M., Wang, A., & Elias, M. J. (2023). Mechanisms for change: A theoretical pathway for a school-wide social-emotional

learning initiative in an urban middle school. *Frontiers in Psychology*, 14, 977680.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.977680>